

ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN

HURIYATUL AKMAL

Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: huriyatulakmal@gmail.com

YOGI EKA SAPUTRA

Alumni Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: yogiekasaputra@gmail.com

Abstract

The research theme is financial management. This study aims to measure the level of financial literacy. This study used quantitative analysis. The sample was 100 people. Financial literacy is one of the key factors in building a sound financial industry and trusted for a country. It can be seen from the commitment of developed countries to seriously manage the issue of financial literacy as a strategic part in building a strong economy. The results showed that financial literacy among respondents are in the medium category.

Keywords: Analysis, Literacy Rate, Finance

PENDAHULUAN

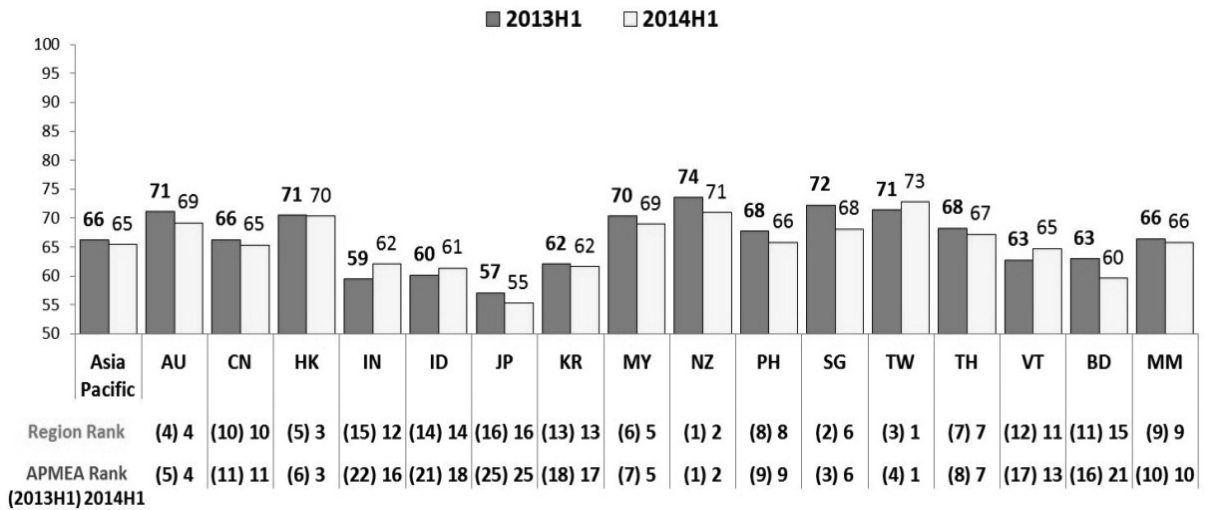
Literasi keuangan atau “melek” keuangan termasuk 10 macam kecerdasan yang harus dimiliki manusia. Orang yang tidak memiliki kecerdasan finansial, baik orang kaya maupun menengah ke bawah, keuangan mereka langsung habis untuk membayar utang dan pengeluaran, sehingga tidak ada yang ditabung. Namun berbeda dengan arus uang orang kaya, yang makin kaya dengan kecerdasan finansial yang mereka miliki. Semua penghasilan mereka tidak dihabiskan, namun digunakan untuk memiliki aset sehingga memberikan pendapatan tambahan, kemudian mengelola pengeluaran dengan baik, tidak terlalu banyak berutang, serta hasilnya masih ada sisa untuk ditabung. Tidak ada gunanya seseorang yang cerdas dalam masa sekolah, memiliki emosi yang baik, namun tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Tanpa disadarinya,

uang yang telah diperoleh dari hasil kerjanya lenyap tak berbekas, karena salah kelola (Fauzi, 2006).

Maka dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan finansial mutlak diperlukan agar seseorang dapat terus menikmati kesejahteraan. Semakin cepat memiliki kecerdasan finansial yang tinggi, semakin sejahtera hidup seseorang. Bila terlambat, tentu akan mengalami kesengsaraan dalam hidup (Fauzi, 2006). Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan menjadi masalah serius bagi dunia. Termasuk Indonesia sendiri, menurut Master Card dalam *Indeks Financial Literacy* 2014, menggarisbawahi bahwa kemajuan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan tahun 2014, tetap stagnan di sebagian besar pasar di Asia Pasifik termasuk Negara Indonesia yang berada di urutan ke 14 dari 16 negara (Fauzi, 2006).

Financial Literacy Index

Asia Pacific

**Gambar 1. Financial Literacy Index Asia Pasific**

Begitupun dengan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan. Tingkat penggunaan layanan keuangan formal hanya 59,74 %. Menurut survei Bank Dunia (*world bank*), Indonesia negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina dari seluruh negara di dunia.

Kondisi tersebut jelas kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebab, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat melek keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan. Karena itu, kebutuhan pengembangan keuangan mikro dan program keuangan inklusif (*financial inclusion*) yang lebih efektif dan efisien, sangat besar. Literasi keuangan merupakan langkah

kongkrit yang terdapat dalam program inklusi keuangan OJK.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan disebabkan dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan dan tidak memiliki tabungan. Sehingga memiliki literasi keuangan yang tinggi merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Edukasi finansial (*financial education*) dijadikan sebagai alat mengatasi permasalahan rendahnya tingkat melek keuangan. Namun masih merupakan tantangan besar diterapkan di Indonesia. Edukasi finansial adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi

mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani. Sementara di Indonesia sendiri pendidikan keuangan pribadi (*personal finance*) masih jarang ditemui baik itu di sekolah sampai perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan Cole, Sampson, dan Zia tahun 2009 menemukan bahwa tingkat literasi finansial pada keluarga-keluarga di India dan Indonesia rendah.

Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Australia termasuk negara yang memberikan edukasi finansial kepada masyarakatnya, terutama mahasiswa dengan harapan literasi keuangan (*financial literacy*) masyarakat semakin meningkat (Mendari dan Kewal, 2013).

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial, baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Sebagai regulator pada industri keuangan, OJK mengeluarkan program peningkatan literasi keuangan dengan Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK). OJK menjadikan salah satu sasaran kelompok masyarakat dalam

SNLK adalah pelajar, sebagai gerbang terdepan kecerdasan bangsa. Selain itu, pelajar ataupun mahasiswa akan menjadi sumber informasi yang berasal dari kaum intelektual untuk memberikan pemahaman keuangan kepada orang yang berada di sekelilingnya.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*). Menurut Lusardi, mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar. Tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka (Lusardi and Mitchell, 2007).

Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi dalam keuangan. Banyak mahasiswa belajar dari *trial and error*, namun hal itu belum mampu menjadikan mereka menjadi pelaku ekonom yang cerdas dalam kehidupan saat ini. Mahasiswa dihadapkan pada permasalahan apakah mereka secara finansial sudah siap untuk hidup mandiri, dan memulai sebuah keluarga.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang merupakan perguruan tinggi Islam tertua di Sumatera Barat memiliki sekitar 9000 mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah. Secara umum mahasiswanya berasal dari wilayah provinsi Sumatera Barat, seperti dari Pesisir Selatan, Pasaman, Solok Selatan, Agam, Batu Sangkar, Payakumbuh serta berasal dari provinsi tetangga seperti Riau, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Utara.

Sebelumnya IAIN Imam Bonjol memiliki lima fakultas akhir Desember 2015 diresmikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). FEBI yang terdiri dari dua jurusan yaitu Ekonomi Islam dan Manajemen Perbankan Syariah merupakan fakultas yang bersentuhan langsung dengan keuangan. Tentu fakultas ini sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa atau sebagai garda terdepan dalam memberikan edukasi finansial kepada mahasiswa maupun untuk orang sekeliling mereka. Oleh sebab itu, mahasiswa FEBI harus terlebih dahulu harus memiliki literasi keuangan yang baik.

Keputusan-keputusan ekonomi merupakan suatu kemutlakan semakin hari membutuhkan kecermatan. Setiap orang dituntut untuk dapat membuat keputusan yang cerdas. Kualitas keputusan yang dibuat tersebut sangat tergantung dari perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang. Hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang memadai guna membuat keputusan yang cerdas. Beberapa tahun terakhir istilah literasi keuangan mulai diteliti oleh banyak pihak. Istilah literasi keuangan yang dikemukakan literatur dan oleh para pakar keuangan tidak ada satupun yang persis sama.

Literasi keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Literasi finansial didefinisikan sebagai berikut (Huston, 2010):

“The ability to read, analyzes, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices,

discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy”.

Literasi keuangan (*financial literacy*) juga dapat dipahami sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan *personal financial literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan. *Personal financial literacy* mencakup pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), pengetahuan mengenai manajemen uang (*cash management*), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi serta pengetahuan mengenai risiko.

Remund menyatakan empat hal yang paling umum dalam finansial literasi adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi (Remund, 2010). Sedangkan Jumpstart Coalition membagi pengetahuan keuangan dalam topik-topik pendapatan, pengelolaan uang, tabungan dan investasi, dan pinjaman atau kredit. Byrne (2007) juga mengatakan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan perencanaan keuangan yang salah dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi. Chen and Volpe (1998) menjabarkan literasi keuangan ke dalam 4 dimensi yaitu:

- a) Manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) merupakan proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga

- b) Bentuk simpanan di Bank yang dapat dilakukan dalam bentuk tabungan (sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek), deposito berjangka (simpanan pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu), sertifikat deposito (deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan), dan giro (simpanan pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran).
- c) Asuransi adalah salah satu bentuk pengendalian resiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan/transfer risiko dari satu pihak ke pihak lain (dalam hal ini adalah perusahaan asuransi). Definisi asuransi yang lain adalah merupakan suatu pelimpahan resiko dari pihak pertama kepada pihak lain.
- d) Investasi merupakan suatu bentuk pengalokasian pendapatan yang dilakukan saat ini untuk memperoleh manfaat keuntungan (*return*) di kemudian hari yang bisa melebihi modal investasi yang dikeluarkan saat ini.

Dalam konteks literasi keuangan pada pelajar dan mahasiswa, Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Perbedaan tingkat status sosial ekonomi akan berdampak pada munculnya perbedaan persepsi atas suatu obyek fisik atau obyek perilaku, yang pada akhirnya membentuk

sikap yang berbeda pula. Persepsi positif terhadap karakteristik atau sifat obyek akan membentuk sikap positif pula dan dalam hal ini termasuk persepsi terhadap pengelolaan keuangan. Lebih lanjut, Gutter menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi juga memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang tinggi.

Mahasiswa yang berkesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, terutama pada fakultas Ekonomi dan bisnis, tentunya memperoleh kesempatan memiliki pengetahuan keuangan yang lebih dibandingkan mahasiswa-mahasiswa yang berada pada fakultas lainnya. Kesempatan memperoleh pengetahuan tersebut tentunya memiliki implikasi terhadap pengetahuan keuangan mereka. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi, diharapkan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk memiliki kecakapan di bidang keuangan, sehingga mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupan mereka saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks (Widayati, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sesuai

dengan data yang ada dilapangan (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang BP 2012-2015 sebanyak 1293 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan pendekatan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* dengan alat bantu Slovin. Dalam penelitian ini peneliti mengambil nilai 10% untuk standar error (e) maka sampel yang diperlukan adalah :

$$n = \frac{1293}{1 + 1293 (10\%)^2}$$

n = 99,92 digenapkan menjadi 100 orang

Jadi, sampel dari penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket yang disebar kepada 100 responden. metode analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Imam Bonjol Padang. Analisis data menggunakan tingkatan yang digunakan OJK yaitu *Well literate*, *Suffliterate*, *Less literate* dan *Not literate*. Tingkatan di atas diperoleh dengan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Menghitung skor tertinggi

Skor tertinggi = jumlah butir soal × skor butir tertinggi (sangat setuju)

2. Menghitung skor terendah

Skor terendah = jumlah butir soal × skor butir terendah (sangat tidak setuju)

3. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor minimal}} \times 100\%$$

4. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

5. Menentukan rentang = angka persentase tertinggi – angka persentase terendah

$$6. \text{ Menentukan interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \text{Range (R)} : \text{Jumlah kategori} \\ &= 75 \% / 4 \\ &= 25 \% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat kategori tersebut selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Kategori	Interval Data (%)
Rendah	< 60
Sedang	60 ≤ 80
Tinggi	> 80

Sumber: Chen & Volpe (1998)

Chen and Volpe (1998) mengkategorikan literasi keuangan personal menjadi 3 kelompok, yaitu 1) < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah 2) 60%–79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang 3) > 80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ rata - rata} = \frac{\text{jumlah total \% skor}}{\text{butir soal}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengolahan data penelitian mengenai tingkat literasi keuangan

mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang dikelompokkan dalam dua aspek yaitu:

- Aspek keterampilan
- Aspek pengetahuan

Deskripsi selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penganggaran Keuangan dan Mencatat Setiap Pengeluaran

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	36	36
Setuju	42	42
Tidak Setuju	21	21
Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa menurut sebagian besar mahasiswa merasa perlunya membuat anggaran keuangan dan mencatat setiap pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Pengeluaran Setiap Bulan Dibawah Pendapatan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	3	3
Setuju	23	23
Tidak Setuju	49	49
Sangat Tidak Setuju	25	25
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa menurut sebagian besar mahasiswa, pengeluaran setiap bulan mereka tidak melebihi dari pendapatan yang diperoleh.

Tabel 4. Memiliki Kontrol Terhadap Alokasi Keuangan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	12	12
Setuju	46	46
Tidak Setuju	26	26
Sangat Tidak Setuju	16	16
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa menurut sebagian besar mahasiswa, mereka tidak mengetahui dengan pasti kemana uang mereka dihabiskan setiap bulannya.

Tabel 5. Meminjam Uang Teman di Akhir Bulan Untuk Melengkapi Kebutuhan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	19	19
Setuju	38	38
Tidak Setuju	35	35
Sangat Tidak Setuju	8	8
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa menurut sebagian dari mahasiswa, mereka cenderung meminjam uang temannya di akhir bulan untuk melengkapi kebutuhannya.

Tabel 6. Merencanakan Program Investasi Secara Teratur Tiap Bulan Untuk Mencapai Tujuan Tertentu

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	50	50
Setuju	41	41
Tidak Setuju	8	8
Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yakin ingin merencanakan program menabung/investasi secara teratur tiap bulan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tabel 7. Memiliki Tabungan yang Cukup Untuk Membiayai Pengeluaran Tak Terduga

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	49	49
Setuju	45	45
Tidak Setuju	6	6
Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa ingin memiliki tabungan yang cukup untuk membiayai pengeluaran tak terduga.

Tabel 8. Menabung di Rekening Bank Merupakan Cara Mengelola Uang Dengan Baik

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	41	41
Setuju	47	47
Tidak Setuju	12	12
Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui sebagian besar mahasiswa merasa setuju bahwa menabung di rekening bank merupakan cara mengelola keuangan dengan baik.

Tabel 9. Menyisihkan Pendapatan Untuk Ditabungkan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	37	37
Setuju	48	48
Tidak Setuju	14	14
Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa menurut sebagian besar mahasiswa mereka cenderung menyisihkan pendapatannya untuk ditabungkan.

Tabel 10. Memahami Asuransi Adalah Bentuk Melek Keuangan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	19	19
Setuju	38	38
Tidak Setuju	35	35
Sangat Tidak Setuju	8	8
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa menurut sebagian mahasiswa mengatakan bahwa asuransi adalah bentuk melek keuangan.

Tabel 11. Saya Melindungi Diri Dari Kerugian Bencana Dengan Asuransi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	22	22
Setuju	45	45
Tidak Setuju	32	32
Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa menurut sebagian dari mahasiswa melindungi diri dari kerugian bencana dengan asuransi.

Tabel 12. Konsumtif Cara yang Tidak Baik dalam Mengelola Keuangan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Setuju	19	19
Setuju	42	38
Tidak Setuju	26	35
Sangat Tidak Setuju	13	8
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa menurut sebagian dari mahasiswa, konsumtif adalah cara yang tidak baik dalam mengelola keuangan.

Interprestasi data penelitian dilakukan untuk menarik kesimpulan bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Skor maksimal Positif

$$\begin{aligned}
 &= \text{Jumlah butir soal positif} \times \text{skor butir tertinggi (sangat setuju)} \\
 &= 11 \times 4 \\
 &= 44
 \end{aligned}$$

b. Skor minimal positif

$$\begin{aligned}
 &= \text{Jumlah butir soal positif} \times \text{skor butir terendah (sangat tidak setuju)} \\
 &= 11 \times 1 \\
 &= 11
 \end{aligned}$$

c. Skor maksimal negatif

$$= \text{Jumlah butir soal negatif} \times \text{skor butir tertinggi (sangat tidak setuju)}$$

$$= 3 \times 4$$

$$= 12$$

d. Skor minimal negatif

$$= \text{Jumlah butir soal negatif} \times \text{skor butir tertinggi (sangat setuju)}$$

$$= 3 \times 1$$

$$= 3$$

e. Persentase butir

$$\% \text{ butir} = \frac{\text{jumlah soal}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

f. Penarikan kesimpulan

$$\% \text{ rata-rata} = \frac{\text{jumlah total \% skor}}{\text{butir soal}}$$

Jumlah total % skor diperoleh dari pengolahan data dengan keterangan tanda (*) merupakan item negatif, sebagai berikut:

Tabel 13. Skorsing Jawaban Responden dan Persentase Butir

Butir	Jumlah Jawaban Responden				Skor	Persentase
	SS	S	TS	STS		
1	36	42	21	1	313	78,25
2*	3	23	49	25	296	74
3*	12	46	26	16	246	61,5
4*	19	38	35	8	232	58
5	50	41	8	1	340	85
6	49	45	6	0	343	85,75
7	41	47	12	0	329	82,25
8	37	48	14	1	321	80,25
9	30	54	13	3	314	78,5
10	22	45	32	1	288	72
11	19	42	26	13	267	66,75
Total Skor						822,25

Dari data yang diperoleh mengenai interpretasi literasi keuangan mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang secara umum, maka penarikan kesimpulan didapatkan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah total \% skor}}{\text{butir soal}}$$

$$= \frac{822,25}{11}$$

$$= 74,75 \%$$

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan mahasiswa FEBI IAIN Imam

Bonjol Padang berada pada kategori sedang yaitu dari interpretasi data dapat dilihat mahasiswa memiliki pengetahuan namun kurang terampil dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Literasi keuangan mahasiswa itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dan lainnya.

Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi telah memberikan pengetahuan mahasiswa dalam memahami keuangan

secara umum, namun perguruan tinggi tidak dapat membuat mahasiswa terampil dalam mengelola keuangan dengan baik. Diyakini di perguruan tinggi lebih banyak memberikan pemahaman teori dari pada prakteknya. Sehingga sangat dituntut perguruan tinggi menyediakan akses tempat mahasiswa bisa secara langsung mengaplikasikan teori yang mereka dapatkan.

Selain itu, status sosial ekonomi orang tua serta merta tidak bisa dihindari dampaknya terhadap literasi keuangan seseorang. Orang yang mempunyai status ekonomi menengah ke atas tentu lebih sering mengelola keuangan secara tidak langsung mereka mempunyai tingkat literasi yang tinggi, dari pada masyarakat yang berpendapatan menengah kebawah.

Mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik merupakan hal yang perlu dimiliki setiap individu, untuk kesejahteraan hidup di masa akan datang. Sehingga perguruan tinggi diharapkan dapat mendorong masyarakat kampus untuk melek keuangan melalui mata kuliah serta penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan literasi keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang berada pada sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineska Cipta.

Bryne, A. 2007. Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the U.K, *Financial Services Review*. 16: 19-40.

Chen, Haiyang and Ronal P. Volpe. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students, *Financial Services Review*, 7 (2): 107-128.

Fauzi, Dodi Ahmad. 2006. *Cerdas Finansial, Sekarang!*. Jakarta: Edsa Mahkota.

Huston, S.J. 2010. Measuring Financial Literacy, *Journal of Consumer Affairs*, 44 (2): 296.

Lusardi, A. and Olivia S. Mitchell. 2007. Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth, *Journal of Monetary Economics*, 54 (1): 205-224.

Mendari, Anastasia Sri dan Suramaya Suci Kewal. 2013. Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE Musi, *Jurnal Economia*, 9 (2): 130-140.

Remund, D. L. 2010. Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy, *Journal of Consumer Affairs*, 44 (2): 276.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, *Jurnal Asset: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1 (1): 89-99.